

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v1i2.629>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iainyasibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/629>

Living Hadits dalam Ruang Digital: Fenomena Gerakan 'Julid Fi Sabilillah' Melalui Media Sosial (Kajian Hadits Riwayat Muslim dan Abu Dawud)

Muhammad Adib Nuruzzaman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: adibnuruzzaman19@gmail.com

Yeni Endiana

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: yeniendiana02@gmail.com

Ni'matul Fauziyah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: fauziyahkhabibah@gmail.com

Abstract

Israel's cruelty in committing genocide against Palestinian civilians has drawn protests and condemnation from various parties. Warganet, as the people in the digital space are called, were among those who voiced strong protests against the Israeli banality. This paper presents a complete explanation of the julid fi sabilillah movement initiated by netizens to attack Israeli accounts and examines the movement through a review of the hadith of Muslim and Abu Dawud. Using an analytical descriptive approach, this research collects data using participatory monitoring and literature studies, then analyzes it using the conceptual synthesis method. The aim is to provide actual insight into the impact of the julid fi sabilillah movement and how Islamic teachings address it. The results of this study show that the julid fi sabilillah movement is an offensive step by netizens who are fed up with Israeli propaganda and playing victim. This movement is operated with massive procedures and commands executed by netizens to bring down the Israeli mentality. Many of the Israeli soldiers turned off the comment section and admitted that they were stressed because they were attacked by netizens. Many scholars have welcomed this action, although there are also those who disagree. Judging from the study of the hadiths of Muslim and Abu Dawud, this julid fi sabilillah movement is classified as denying evil and a model of jihad through the tongue represented by typing on social media. In general, this movement is good, but it needs to be evaluated so that it is right on target and does not violate Islamic law. It is hoped that this research can provide

insight into always making hadith or other religious arguments in every action taken, especially in contemporary matters in life.

Keywords: hadith; julid fi sabilillah; digital space.

Abstrak

Kekejaman Zionis Israel melancarkan genosida terhadap warga sipil Palestina menuai protes hingga kecaman dari berbagai pihak. Warganet, sebutan masyarakat di ruang digital tak luput dari pihak yang menyuarakan protes keras atas banalitas Israel tersebut. Tulisan ini menyajikan penjelasan lengkap gerakan julid fi sabilillah yang diinisiasi oleh warganet untuk menyerang akun-akun Zionis Israel dan mengkaji gerakan tersebut melalui tinjauan hadits Riwayat Muslim dan Abu Dawud. Dengan pendekatan deskriptif analitis, penelitian ini mengumpulkan data menggunakan pemantauan partisipatif dan studi pustaka, kemudian dianalisis dengan metode sintesis konseptual. Tujuannya agar dapat memberikan wawasan aktual akan dampak dari gerakan julid fi sabilillah dan bagaimana ajaran Islam menyikapi hal tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan julid fi sabilillah merupakan langkah ofensif warganet yang muak akan propaganda dan aksi playing victim Zionis Israel. Gerakan ini dioperasikan dengan tata cara dan komando yang massif dieksekusi warganet untuk menjatuhkan mental Zionis Israel. Hingga banyak dari tentara Israel yang mematikan kolom komentar dan mengaku stres karena diserang warganet. Para ulama banyak yang menyambut positif aksi ini, meski ada juga yang tidak sependapat. Ditinjau dari kajian hadits Riwayat Muslim dan Abu Dawud, gerakan julid fi sabilillah ini tergolong mengingkari kemungkaran dan model jihad melalui lisan yang diwakilkan ketikan di media sosial. Secara umum gerakan ini baik, namun perlu dievaluasi agar tepat sasaran dan tidak menyalahi syariat Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk selalu menjadikan hadits atau dalil agama lainnya dalam setiap tindakan yang dilakukan, khususnya pada hal-hal kontemporer dalam kehidupan.

Keywords: hadits; julid fi sabilillah; ruang digital.

PENDAHULUAN

Seorang muslim sudah sepatutnya menjadikan nilai-nilai yang bersumber dari nash agama sebagai landasan dalam bersikap. Dalam kehidupan seorang muslim, agama berperan sebagai sistem nilai yang mencakup norma-norma tertentu yang mana norma tersebut menjadi panduan dalam berperilaku dan bertindak.¹ Dalam berbagai kondisi

¹ Diana Ana Sari, "Makna Agama dalam Kehidupan Modern," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019).

yang dialami seseorang, baik senang, sedih, takut, marah dan berbagai lingkup seperti keluarga, masyarakat, hingga negara, Islam telah memberikan panduan lengkap untuk menghadapinya.

Begitu pula pada kehidupan modern yang erat kaitannya dengan kemajuan teknologi, manusia saat ini tidak hanya hidup di dunia nyata, tetapi juga aktif berinteraksi dan bersosial di dunia maya. Rata-rata seseorang menghabiskan waktu di ruang digital selama 1 sampai 7 jam per hari.² Maka penting untuk mengkaji tuntunan agama dalam menjalani kehidupan di ruang digital. Agar setiap tindakan yang diambil tetap pada koridor yang dibenarkan agama.

Living hadits adalah tulisan, bacaan dan praktik yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat sebagai upaya mengamalkan hadits nabi.³ Secara sederhana, "living hadits" dapat dipahami sebagai wujud yang terjadi di dalam masyarakat berupa pola tingkah laku yang bersumber atau reaksi terhadap makna hadits nabi Muhammad SAW. Di sini, cakupan wilayah kajiannya meluas, dari kajian teks menjadi kajian sosiokultural yang berfokus pada komunitas keagamaan. Menurut Qudsy, menyatakan bahwa living hadits merupakan suatu bentuk penerimaan, reaksi, dan tanggapan terhadap sebuah teks hadits oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwujudkan dalam adat/ritual/tradisi/perilaku masyarakat. Living hadits mempunyai tiga model. Antara lain, tradisi tulisan, tradisi lisan dan tradisi praktik.⁴

Kajian living hadits merupakan salah satu cara kajian atau gagasan yang dikembangkan dalam disiplin ilmu hadits. Seperti halnya ilmu ma'anil hadits, metodologi living hadits tentu memerlukan perangkat metodologi untuk mengkajinya. Karena yang dikaji adalah praktik pembangunan sosial, maka tidak dapat dielakkan lagi penerapan teori-teori sosiologi dan antropologi dalam living hadits. Karena living hadits hadir sebagai bentuk praktik yang timbul dari dialektika individu maupun masyarakat yang menjadi perhatian

² Rudy Gunawan et al., "Adiksi media sosial dan gadget bagi pengguna internet di Indonesia," *Techno-Socio Ekonomika* 14, no. 1 (2021).

³ Abda Billah Faza, "METODOLOGI PENGEMBANGAN LIVING HADITS DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 1 (2019).

⁴ M Khoiril Anwar, "living Hadis," *Farabi* 12, no. 1 (2015).

khusus pada fokus penelitian dalam bidang ilmu sosiologi dan antropologi.⁵

Menyorot isu yang berkembang akhir-akhir ini tentang meningkatnya eskalasi konflik di Palestina, warganet (sebutan masyarakat di ruang digital) menggelorakan pembelaan dan aksi protes di media sosial. Mulai dari memasang foto profil dengan bendera Palestina, menyerukan boikot Israel, hingga mengumpulkan donasi diberbagai platform. Aksi-aksi yang muncul ini didasari oleh rasa geram akan kezaliman zionis Israel yang semakin menjadi-jadi. Upaya diplomasi, balasan militer, dan tekanan ekonomi belum cukup ampuh untuk menghentikannya. Sehingga warganet berinisiatif untuk melakukan aksi penyerangan di ruang digital yang dinamai *Julid fi sabilillah* dengan menysasar akun-akun tentara IDF (*Israel Defense Forces*) dan aktivis pro Israel lainnya.⁶

Julid fi sabilillah merupakan gabungan dari istilah "julid" dan "jihad fi sabilillah". Kata "julid" dalam bahasa Indonesia adalah sebuah kata informal yang bersifat negatif dan bernada kecaman, kata ini bersifat subjektif tergantung pada konteks percakapan atau lingkungan sosial. Sedangkan *jihad fi sabilillah* berarti berjuang di jalan Allah. Merujuk pada pengertian tersebut, istilah *Julid fi sabilillah* berarti serangan verbal yang ditujukan untuk berjuang di jalan Allah. Adapun secara terminologi, istilah "*Julid fi sabilillah*" mengacu pada gerakan warganet untuk berperang melawan zionis Israel di media sosial. Menurut pelopornya, Erlangga Greschinov, "*Julid fi sabilillah*" adalah perang psikologis melalui media sosial untuk menghancurkan mental zionis Israel.⁷

Penelitian tentang living hadits dalam ruang digital telah ada sebelumnya, namun penelitian ini tentu memiliki perbedaan dan kebaruan dari penelitian sebelumnya. Di antara penelitian yang

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy and Subkhani Kusuma Dewi, "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi," (QMedia & Ilmu Hadis Press, 2018).

⁶ Aos Yuli Firdaus and Yanyan M Yani, "Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel," *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2020).

⁷ Qommarria Rostanti, "Julid Fi Sabilillah, Perang Online Pendukung Palestina yang Bikin Zionis Kelimpungan," *Republika*, 2023.

relevan dengan penelitian ini adalah *“Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube Jeda Nulis Habib Ja’far”* yang mengkaji nilai-nilai syiar Islam dalam konten Youtube “Jeda Nulis” milik Habib Ja’far. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui media sosial Youtube, Habib Ja’far memperkuat nilai-nilai Islam “Wasathiyah” melalui tiga tradisi. 1) tradisi lisan, seperti konten podcast dan ceramah. 2) tradisi tulisan seperti kutipan bertema “Moderasi Beragama”. 3) tradisi praktik, yaitu dialog antaragama yang menghadirkan perspektif yang berbeda.⁸

Penelitian lainnya seperti *“Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha (#Gusbaha): Studi Living Qur’an Di Media Sosial”* yang mendalami fenomena ngaji secara virtual. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ngaji online mempunyai nilai positif jika para ulama yang dianut memiliki integritas yang jelas dan keilmuan yang otentik sehingga terhindar dari kesalahpahaman dan kesalahan dalam menafsirkan sesuatu. Tagar Gus Baha menjadi terobosan yang sangat membantu dalam mempermudah memahami al-Quran melalui gadget dan perangkat elektronik lainnya.⁹ Selanjutnya *“Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme di Era Digital :Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial”*. Penelitian tersebut menganalisis “Gerakan Santri Milenial” yang merupakan bagian dari Arus Informasi Santri Nusantara dalam memberantas paham radikal di media sosial. Dengan menyusun kegiatan seperti kopi darat nasional, kopi darat daerah, ngaji di media sosial, dan gerakan terencana lainnya. Para santri yang tergabung dalam gerakan tersebut memproduksi berbagai konten positif khas pesantren dan menyebarluaskannya secara serentak pada

⁸ Ibnu Akbar Maliki and Taufid Hidayat Nazar, "LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube “Jeda Nulis” Habib Ja’far," *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 01 (2023).

⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021).

berbagai platform media sosial. Dengan demikian akan memenuhi beranda sosial media sehingga paham radikal akan cepat tersisihkan.¹⁰

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat isu gerakan julid fi sabilillah di media sosial. Fenomena ini tergolong baru karena para pelakunya menganggap hal tersebut sebagai jihad membela agama Allah melalui perang psikologi yang bertujuan menjatuhkan mental dan psikis tentara Israel. Maka penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana tuntunan agama menyikapi fenomena ini. Peneliti mengambil hadits riwayat Muslim dan Abu Dawud sebagai perspektif untuk menilai dan mengevaluasi aksi tersebut apakah sesuai dengan tuntunan agama yang dicontohkan nabi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis.¹¹ Tujuannya untuk menjabarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, dan sikap individu maupun kelompok dalam menjalankan gerakan julid fi sabilillah.¹² Teknik pengumpulan data menggunakan pemantauan partisipatif dan studi pustaka.¹³ Pemantauan partisipatif dilakukan terhadap aktivitas, interaksi, dan konteks di mana fenomena terjadi yang dalam fokus kajian ini mengamati warganet di media sosial. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan memeriksa sumber pustaka yang berasal dari buku, artikel ilmiah, dan website resmi yang dianggap relevan dengan topik penelitian, kemudian dikaitkan dengan nash hadits. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik sintesis konseptual, yakni suatu proses di mana peneliti

¹⁰ Muhammad Candra Syahputra, "Jihad santri millennial melawan radikalisme di era digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di media sosial," *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020).

¹¹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).

¹² Agus Zaenul Fitri and Nik Haryanti, "Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development," *Malang: Madani Media* (2020).

¹³ Wahyudin Darmalaksana, "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

menyatukan dan menggabungkan konsep-konsep dari berbagai sumber literatur untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang suatu fenomena.

HASIL & PEMBAHASAN

Gerakan 'Julid Fi Sabilillah' Melalui Media Sosial

Munculnya gerakan "julid fi sabilillah" dilatarbelakangi oleh lemahnya upaya diplomasi dan boikot ekonomi dalam menghentikan kekerasan yang terjadi di Palestina serta muaknya masyarakat dengan maraknya propaganda dan aksi *playing victim* yang dilancarkan zionis Israel. Mengutip bank data *Al Jazeera*, sejak agresi dilancarkan awal oktober, jumlah korban jiwa terbaru per 18 Desember 2023, berjumlah 19.453 jiwa.¹⁴ Diperkirakan jumlah ini akan terus bertambah karena Israel belum menunjukkan tanda-tanda untuk menghentikan serangan.

Rumah penduduk sipil hingga fasilitas bantuan seperti rumah sakit dan kamp pengungsian juga tak luput dari kekejaman zionis Israel. Maka tak berlebihan jika menggolongkan peristiwa ini sebagai tindakan genosida, bukan perang apalagi pembelaan diri, melainkan pihak Israel lah yang melakukan upaya pemusnahan massal terhadap entitas bangsa Palestina.¹⁵ Bahkan Israel mengencarkan propaganda melalui media sosial, dengan menggunakan platform media sosial untuk menyebarkan berita *hoax* tentang Palestina, menggiring opini dan berbagi foto/video saat menyerang Palestina. Reaksi warganet di seluruh dunia menjadi tamparan bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Diam melihat kekejaman Israel terhadap Palestina menandakan kehilangan rasa kemanusiaan.

Dari An-Nu'man Bin Bisyr dia berkata, bahwa Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam bersabda:

¹⁴ Tommy Patrio Sorongan, "8 Update Baru Gaza, Korban Tewas Tembus 19.543 Jiwa," (2023). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231219091822-4-498439/8-update-baru-gaza-korban-tewas-tembus-19543-jiwa>.

¹⁵ Fariha Nurul Isna et al., "Perjuangan Warganet Indonesia Melawan Genosida Israel terhadap Palestina melalui Tindak Tutur Deklaratif pada Media Sosial Twitter," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023).

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ
بِالسَّهْرِ وَالْحَتَى

“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi di antara mereka adalah ibarat satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).”

Kemudian sebagai bentuk perlawanan warganet atas kekejaman zionis Israel dan juga sebagai bentuk jihad seorang muslim atas ketidakadilan sesama muslim lainnya, digalakkanlah narasi-narasi pro-Palestina dan Video-video kekejaman Zionis senantiasa disebarluaskan. Akun-akun pro-Israel mulai diserang oleh warganet dengan serangan komentar julid. Hastag #FreePalestine #StandWithPalestine mulai meramaikan jagat maya, hingga muncul #JulidFiSabilillah yang mana menjadi trending topik di media sosial Twitter, maka lahirlah gerakan julid fi sabilillah. Yang kemudian oleh salah seorang warganet bernama Erlangga Greschinov sebagai komandan pasukan operasi khusus warganet julid anti-Israel melalui akun instagramnya (@Greschinov) mengunggah "Pengumuman Teknis Operasi #JulidFiSabilillah" pada 27 November 2023. Gerakan julid fi sabilillah ini harus dikomando dengan benar agar dapat tepat sasaran untuk mencapai tujuan. Gerakan ini yang awalnya gerakan kultural menjadi struktural. Karena kebaikan jika tidak di-*manage* akan kalah dengan kemungkaran yang ter-*manage*.

Gerakan julid fi sabilillah ini merupakan gerakan dengan tujuan membela saudara yang tertindas dan sebagai rakyat biasa tidak bisa membantu lewat militer atau diplomasi politik. Melainkan hanya dengan bersuara melalui media sosial yang saat ini dapat dilakukan dan efeknya dipastikan akan berimbas sangat besar terhadap zionis Israel, mulai dari pemboikotan produk, demi menjatuhkan perekonomian Israel dan warganet bersatu dengan cara menghimpun kekuatan dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Ibarat medan pertempuran, julid fi sabilillah mempunyai beberapa norma dan teknis

pelaksanaan. Terdapat tujuh teknis yang dibagikan melalui akun instagram pribadi Erlangga Greschinov kemudian disebarluaskan oleh warganet yang membacanya. Gerakan ini bertujuan untuk meruntuhkan semangat dan melemahkan psikis tentara Israel, melawan propaganda zionis, dan memperkuat narasi pro-Palestina di berbagai platform media sosial seperti (Twitter, Instagram, TikTok, Facebook, dan lainnya).¹⁶

Dalam melaksanakan tindakan operasional, terdapat dua pendekatan yang dapat diambil. Pertama, melalui komentar pro-Palestina dan penyebaran informasi faktual tentang Palestina. Kedua, dengan memberikan komentar julid dan melaporkan (*report account*) secara massal terhadap akun-akun yang teridentifikasi sebagai pihak Zionis. Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan operasi ini, dilarang membawa narasi antisemitik, seperti menyertakan isu holocaust, NAZI, hitler, dan sebagainya. Hal ini karena gerakan ini dilakukan untuk melawan zionisme dan kekejaman Israel, bukan untuk melawan negara, agama, dan bangsa Yahudi.

Gerakan ini juga memiliki taktik dan operasi khusus agar penyerangan bisa lebih terarah. Para pejuang memiliki kebebasan untuk memilih operasi khusus mana yang ingin diikuti sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing.

1. Pertama, jalur *#standwithsirewel*

Misi: Memperoleh kepercayaan tentara Israel untuk dimanfaatkan atau diteror kemudian. Pejuang menjalankan misi dengan menyamar sebagai pendukung Israel melalui pesan langsung (DM) untuk menciptakan kedekatan, dan kemudian mengarahkan percakapan agar target mau memberikan nomor WhatsApp mereka.

2. Kedua, jalur *#baperberujungmaut*,

Misi: Mempermainkan emosi tentara Israel. Pejuang mempermainkan emosi tentara Israel dengan menggoda mereka, dengan harapan mereka akan terpancing emosi dan memberikan

¹⁶ Windhi Tia Saputra, "Brigade Hassan Bin Tsabit: Netizen Indonesia dalam Perang Media Sosial untuk Dukung Palestina," *Journal on Education* 6, no. 2 (2024).

nomor WhatsApp mereka. Tujuannya adalah untuk menyebarkan nomor tersebut dan mengarahkan serangan bersama-sama.

3. Ketiga, jalur *#modeVOC*

Misi: Adu domba, pejuang menjalankan misi dengan cara mengedit foto tentara Israel seakan-akan membela Palestina lalu membuat *fake account* yang berisi editan foto-foto/video tentara Israel. Kemudian, ramai-ramai DM petinggi IDF dan menyebut ada pengkhianat intern.

4. Keempat, jalur *#permisipakett*

Misi: *Hack account*. Misi ini ditujukan khusus bagi para hacker yang ahli dalam dunia hacking, mengirimkan phishing dan virus kepada target-target di Israel. Tujuannya adalah untuk merusak atau mengganggu sistem dan keamanan Israel.

Melalui taktik dan operasi khusus tersebut, gerakan julid fi sabilillah terbukti berhasil menyerang mental tentara Israel. Sehingga kebanyakan mereka menutup laman komentar dan memblokir serta menghapus akun media sosial mereka. Dari salah satu laporan militer zionis (@doublekila), mengatakan dalam postingan Instagram bahwa dirinya sangat terganggu dengan komentar yang begitu massif dari warganet. Ia pun mengeluhkan banyaknya warganet yang melaporkan akun Instagram miliknya.

"Kepada seluruh warga negara Indonesia dan negara lain, saya ingin menghentikan semua tindakan Anda untuk meneror anak-anak saya dan seluruh keluarga saya, saya berjanji untuk memberikan keadilan bagi semua warga negara Palestina, saya juga telah menerima lebih dari 7.000 panggilan telepon, 15.000 halaman dari semua media sosial saya, dan 200.000 komentar panas 95% dari warga negara Indonesia, jadi saya tolong berhenti meneror keluarga saya. Jika masih dilakukan, saya tidak akan ragu untuk melaporkannya ke Kementerian Pertahanan Israel dan semua atasan Israel!!"

Seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latarbelakangnya diundang untuk berpartisipasi dalam perjuangan ini guna mendukung melawan propaganda Israel dan mendukung kemerdekaan Palestina. Saling mengingatkan dan memperbarui informasi tentang perkembangan perang dan berita mengenai para korban di Palestina

adalah sangat penting. Selain itu, mendukung pemberdayaan masyarakat Palestina melalui penyaluran donasi dan upaya lobi diplomasi adalah tindakan konkret dalam rangka mendukung tercapainya kemerdekaan Palestina secara lebih luas.

Keselarasan Gerakan Julid Fi Sabilillah dengan Ajaran Hadits Riwayat Muslim dan Abu Dawud

Ditinjau dari perspektif ulama'. Ada sebagian ulama' yang berpendapat bahwa julid fi Sabilillah boleh dilakukan dengan tujuan melawan kemungkaran dan melemahkan mental tentara Israel, dan ini sebagai bentuk jihad di media sosial, seperti yang diungkapkan Ust. Khalid Basalamah, Ust. Muhammad Shiddiq Al-Jawi, dan Ust. Felix Siauw.

Ada juga sebagian ulama' lain, seperti Ust. Yahya Zainul Ma'arif, berpendapat bahwa julid fi Sabilillah cenderung kepada cacian, dimana cacian ini tidak berpengaruh apapun kepada tentara Israel. Sehingga bentuk jihad yang lebih baik dilakukan adalah dengan mendoakan orang-orang yang dzalim, membuat berita aktual tentang kejahatan zionis Israel lewat medsos tanpa memaki, dan membantu palestina dengan berdonasi, turun langsung ke tempat atau minimal mendoakannya.

Setelah dikaji lebih dalam dan menggunakan nalar hadits, maka jihad ini sebagai salah satu cara (*uslub/technique*) untuk melawan zionis, hukumnya boleh dan tidak apa-apa.¹⁷ Julid fi sabilillah ini termasuk dalam upaya menghilangkan kemungkaran (*izalatul munkar*) dengan lisan. Sesuai hadits riwayat Muslim berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

¹⁷ Muhammad Shiddiq Al-Jawi, "Hukum Julid Fi Sabilillah," (2023). https://fissilmi-kaffah.com/frontend/artikel/detail_tanyajawab/584.

”Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya (kekuasaannya). Kalau dia tidak mampu, hendaknya dia ubah dengan lisannya, dan kalau dia tidak mampu, hendaknya dia ingkari dengan hatinya. Dan inilah selemah-lemahnya iman” (H.R Muslim).

Dengan demikian, “julid fi sabilillah” setidaknya tergolong sebagai upaya menentang kemungkaran dengan lisan, yakni dengan perkataan, meskipun tidak secara langsung perkataan dari lisan, melainkan dengan “wakil” dari lisan, yaitu tulisan digital di platform media sosial.

Seperi yang pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW pada masa beliau, berperang melawan kaum musyrikin, pernah menggunakan keterampilan Hassan Ibn Tsabit untuk menyerang psikologis musuh melalui puisi-puisi yang diciptakannya. ‘Aisyah ra mengisahkan ucapan Nabi saw:

أَهْجُوا قُرَيْشًا فَإِنَّهُ أَشَدُّ عَلَيْهَا مِنْ رَشْقٍ بِالدَّبَلِ

“Kirimkan hija` (sastra yang menjatuhkan, mengejek, merendahkan atau satire) kepada Quraisy, karena sungguh itu lebih menyakitkan mereka daripada tembakan anak panah” (Shahih Muslim bab min fadla`il Hassan Ibn Tsabit no. 6550).

Prinsip dasar dari pembuatan hija` (satire; karya sastra yang mengkritik dan menghina, dapat berupa puisi atau prosa, dan sering kali dinyanyikan) adalah diharamkan. Namun, jika tujuannya adalah untuk melemahkan musuh, maka menjadi boleh, sebab Nabi Muhammad memerintahkannya dan menganggapnya penting untuk menyerang musuh. Bahkan, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad, serangan melalui hija` jauh lebih efektif dibandingkan dengan tembakan senjata. Rasulullah SAW bersabda dalam hadis riwayat Abu Dawud:

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَالسِّنِّتِمْ

“Berjihadlah kamu melawan kaum musyrikin dengan harta-harta kamu, dengan diri-diri kamu, dan dengan lisan-lisan kamu.”

Pada hadits di atas, Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam untuk berjihad melawan kaum musyrikin yang salah satunya adalah dengan “lisan-lisan kamu”, yakni maksudnya dengan perkataan (*bi-aqwalikum*), termasuk dengan menggunakan alat modern yang mewakili komunikasi lisan, yaitu dengan teks digital melalui gawai elektronik. Dalam kaidah fiqh dijelaskan

الْكِتَابُ كَالْحِطَابِ

“Tulisan itu hukumnya sama dengan ucapan.”

Namun dalam kenyataan di lapangan, ditemukan beberapa tindakan yang perlu diperhatikan dan dievaluasi dengan kaitannya melakukan serangan terhadap akun-akun pro israel, karena aksi ini merupakan sukarela dan tanpa rekrutmen khusus dengan satu komando, ke-julid-an yang dilakukan kadang kala berlebihan dan menjurus pada penghinaan ras, agama, dan hal lain yang bersifat personal. Merujuk pada QS Al-Baqarah : 190.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Imam As-Suyuthi dalam Tafsirul Jalalain menyatakan bahwa inti dari Al-Baqarah ayat 190 tersebut dapat disimpulkan sebagai perintah untuk berjihad melawan orang-orang kafir yang aktif memerangi umat Islam (kafir harbi). Tindakan ini bukan bertujuan untuk balas dendam, tetapi untuk menegakkan agama Allah . Perlu digaris bawahi bahwa Allah juga memerintahkan untuk tidak berlebihan dalam berperang dan Allah SWT tidak suka dengan orang yang melampaui batas.

Tujuan utama dilakukannya julid fi sabilillah adalah agar Israel menghentikan kekerasan di Palestina, maka aksi protes dan perlawanan di media sosial cukup fokus pada isu tersebut. Tidak pantas jika hal yang bertujuan baik dilakukan dengan cara yang buruk, memerangi kemungkaran tapi dengan cara yang mungkar, apalagi hingga menghina sesembahan mereka. Dalam Q.S Al-An'am: 108 dijelaskan:

تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”

Setelah meninjau beberapa perspektif dalil di atas, gerakan julid fi sabilillah ini selaras dengan hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud tentang menentang kemungkaran dan berjihad dengan lisan. Meskipun tidak serta merta menjadi cara untuk menghentikan kekerasan di palestina, aksi ini menjadi tanggung jawab moral kemanusiaan yang tidak akan mendiamkan penindasan terjadi. Namun dalam melancarkan aksinya, warganet perlu memperhatikan batasan-batasan yang diatur Islam. Karena tujuan baik saja tidak cukup, harus disertai cara yang dibenarkan oleh agama.

Implikasi Temuan Terhadap Kesadaran Masyarakat

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, mengajarkan kepedulian terhadap sesama, dan memerintahkan ummatnya untuk membela kaum yang lemah.

“Sesungguhnya Allah Swt tidak akan menghormati suatu kaum yang tidak mau membela warga mereka yang lemah”, Sunan al-Baihaqi (Juz 6, hal. 145).

Apabila telah nampak suatu kemungkaran terjadi di depan mata maka kewajiban sebagai seorang muslim seperti yang telah diajarkan Nabi SAW sepatutnya membantu dan membela dengan sekuat tenaga dan upaya. Punya harta dengan harta, punya tenaga dengan tenaga, punya media sosial dengan media sosial. Janganlah mendiamkan sesuatu yang salah, karena orang jahat akan semakin kuat bukan

karena banyaknya orang-orang jahat, melainkan orang baik yang enggan angkat bicara.¹⁸

1. Media Sosial Memberikan Ruang untuk Menumbuhkan Empati Terhadap Sesama

Media sosial memberikan kebaruan cara dalam berperan aktif menjalin solidaritas kemanusiaan. media sosial menyediakan bentuk komunikasi yang tidak terikat oleh struktur, hierarki, atau otoritas. Siapa pun bisa menjadi juru kamera, reporter, atau bahkan sumber berita.¹⁹

Warganet memiliki sarana yang handal dalam mempengaruhi wacana publik. Dengan menyebarkan informasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penjajahan Israel, warganet berkontribusi memberikan pemahaman bahwa isu Palestina adalah masalah kemanusiaan yang mendesak. Berbagai dukungan diberikan melalui postingan, hashtag, petisi online, dan kampanye media sosial.²⁰

Memahami dampak solidaritas online penting dilakukan karena kontribusi warganet berpengaruh positif mendorong organisasi-organisasi kemanusiaan untuk menghimpun bantuan bagi warga Palestina yang benar-benar membutuhkan. Dampak dari solidaritas melalui dunia maya juga memungkinkan warganet untuk berkolaborasi, bersatu, dan menyuarakan pendapat kepada seluruh dunia. Seperti halnya gerakan Julid fi sabilillah ini dipelopori oleh warganet Indonesia dan Malaysia hingga kini seluruh dunia.²¹

2. Bertindak Sesuai Ajaran Islam

Gerakan Julid Fi Sabilillah merupakan gerakan ofensif yang memiliki dampak yang signifikan. Atas serangan Julid, warganet

¹⁸ Mohsen Qaraati, *Amar Makruf Nahi Mungkar: Spirit Reformasi Moral* (Citra, 2017), 42.

¹⁹ I Gusti Agung Ayu Kade Galuh, "Media sosial sebagai strategi gerakan Bali tolak reklamasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (2016).

²⁰ Himmatul Ulya and Kilau Riksaning Ayu, "Gerakan Sosial Digital; Boikot-Divestasi-Sanksi (BDS) Terhadap Isu Israel-Palestina di Media Sosial" (paper presented at the Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES, 2023).

²¹ Tresia Wulandari and Muhammad Fazri Candra, "KOMUNIKASI PROFETIK DI MEDIA SOSIAL DALAM KONFLIK PALESTINA ISRAEL," *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024).

berhasil memporak-porandakan psikis tentara Zionis Israel. Meski demikian, pasukan Julid Fi Sabilillah hendaknya tetap mengedepankan moralitas dengan fokus mengungkap kejahatan musuh tanpa merembet pada yang lain.

Warganet memiliki kontribusi besar dalam menyebarkan informasi dan menggalang dukungan. Namun penting untuk menghindari tindakan yang tidak semestinya dilakukan, seperti menyerang isu ras, agama, serta menyebarkan informasi yang salah. Karena usaha menghilangkan kemungkaran tidak dapat dengan melakukan tindakan yang mungkar.²²

Oleh karena itu, warganet harus selalu berpijak pada tuntunan agama dalam bertindak dan memverifikasi keakuratan informasi sebelum membagikannya. Jika warganet menggunakan media online secara bertanggung jawab, akan dapat memainkan peran yang sangat positif dalam mempengaruhi wacana publik dan mendukung tujuan kemanusiaan membela Palestina.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam tulisan ini, gerakan Julid Fi Sabilillah yang menjadi sebuah perlawanan warganet terhadap Zionis Israel menjadi wujud perjuangan untuk membela Palestina. Tujuan gerakan ini untuk menumbangkan dan melemahkan psikis tentara Israel, memerangi propaganda zionis, serta memperkuat narasi pro-Palestina di ruang digital (Twitter, Instagram, TikTok, Facebook dan lain sebagainya). Gerakan ini memiliki beberapa jalur khusus yang dapat digeluti oleh para pejuang Julid Fi Sabilillah, diantaranya; #standwithsirewel, #baperberujungmaut, #modeVOC, #permisipakettt.

Gerakan Julid Fi Sabilillah ini setelah dikaji dengan beberapa pandangan ulama terkait hukum dan pelaksanaannya dan menurut nalar Hadits yang sesuai dengan kajian ini yakni Hadis Riwayat Muslim dan Abu Dawud dapat dikatakan sebagai jihad model baru. Karena gerakan ini sama dengan bentuk jihad menentang

²² Rinwanto Rinwanto et al., "Etika Komunikasi dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur'an," *Journal of Communication Studies* 1, no. 01 (2021).

kemungkaran dengan lisan. Lisan disini diwakili ketikan di media sosial. Media sosial menjadi ruang untuk menumbuhkan empati terhadap sesama dengan berbagai dukungan warganet diberikan kepada Palestina melalui postingan, hashtag, hingga petisi online. Namun dalam menjalankan aksi, hendaknya warganet bertindak sesuai ajaran Islam dengan memperhatikan batasan dan tuntunan akhlak Nabi agar maksud dan tujuan dilakukannya gerakan ini tercapai, bukan malah menjadi ujaran kebencian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penelitian serta membantu dalam pengambilan data. Apresiasi sebanyak-banyaknya juga diberikan kepada seluruh tim yang terlibat dalam penulisan artikel ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga sehingga dapat terselesainya artikel ini. Peneliti berharap agar artikel ini bisa menambah ilmu pengetahuan bagi para pembacanya dan warganet pada umumnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan untuk selalu menjadikan hadits atau dalil agama lainnya dalam setiap tindakan yang dilakukan, khususnya pada hal-hal kontemporer dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jawi, Muhammad Shiddiq. "Hukum Julid Fi Sabilillah." (2023).
https://fissilmi-kaffah.com/frontend/artikel/detail_tanyajawab/584.
- Anwar, M Khoiril. "Living Hadis." *Farabi* 12, no. 1 (2015): 72 - 86.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33-54. DOI: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Faza, Abda Billah. "Metodologi Pengembangan Living Hadits Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Agama* 20, no. 1 (2019): 142-59. DOI: <https://doi.org/10.24090/jpa.v20i1.2019.pp142-159>
- Firdaus, Aos Yuli, and Yanyan M Yani. "Faktor Penghambat Perdamaian Konflik Palestina-Israel." *Populis: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2020): 104-10. DOI: <https://doi.org/10.47313/pjsh.v5i1.824>
- Fitri, Agus Zaenul, and Nik Haryanti. "Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method Dan Research and Development." *Malang: Madani Media* (2020).
- Galuh, I Gusti Agung Ayu Kade. "Media Sosial Sebagai Strategi Gerakan Bali Tolak Reklamasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 13, no. 1 (2016): 73-92. DOI: <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.602>
- Gunawan, Rudy, Suci Aulia, Handoko Supeno, Andik Wijanarko, Jean Pierre Uwiringiyimana, and Dimitri Mahayana. "Adiksi Media Sosial Dan Gadget Bagi Pengguna Internet Di Indonesia." *Techno-Socio Ekonomika* 14, no. 1 (2021): 1-14. DOI: <https://doi.org/10.32897/techno.2021.14.1.544>
- Isna, Fariha Nurul, Tsabitah Zain Mumtaz, Eti Setyawati, and Lilik Wahyuni. "Perjuangan Warganet Indonesia Melawan Genosida Israel Terhadap Palestina Melalui Tindak Tutur Deklaratif Pada Media Sosial Twitter." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023): 23 - 30. DOI: <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i3.1189>
- Maliki, Ibnu Akbar, and Taufid Hidayat Nazar. "Living Hadis Islam Wasathiyah: Analisis Terhadap Konten Dakwah Youtube "Jeda Nulis" Habib Ja'far." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 01 (2023): 64-78. DOI: <https://doi.org/10.32332/nizham.v11i01.6753>
- Nadra, Isnin. "Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190 - 193 Dan Surat at-Taubah Ayat 122 (Konsep Pendidikan Jihad)."

- Qaraati, Mohsen. *Amar Makruf Nahi Mungkar: Spirit Reformasi Moral*. Citra, 2017.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Subkhani Kusuma Dewi. "Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi." *QMedia & Ilmu Hadis Press*, 2018.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1-19. DOI: <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>
- Rinwanto, Rinwanto, Hidayatus Sholihah, Nurul Hakim, and Mufid Syakhlani. "Etika Komunikasi Dalam Media Sosial Sesuai Tuntutan Al-Qur An." *Journal of Communication Studies* 1, no. 01 (2021): 49 - 61. DOI: <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.721>
- Rostanti, Qommarria, "Julid Fi Sabilillah, Perang Online Pendukung Palestina Yang Bikin Zionis Kelimpungan." *Republika*, 2023.
- Saputra, Windhi Tia. "Brigade Hassan Bin Tsabit: Netizen Indonesia Dalam Perang Media Sosial Untuk Dukung Palestina." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 13172-84. DOI <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5174>
- Sari, Diana Ana. "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 16-23. DOI: <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>
- Sorongan, Tommy Patrio. "8 Update Baru Gaza, Korban Tewas Tembus 19.543 Jiwa." (2023). <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231219091822-4-498439/8-update-baru-gaza-korban-tewas-tembus-19543-jiwa>.
- Syahputra, Muhammad Candra. "Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme Di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara Di Media Sosial." *Jurnal Islam Nusantara* 4, no. 1 (2020): 69 - 80. DOI: <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>

Ulya, Himmatul, and Kilau Riksaning Ayu. "Gerakan Sosial Digital; Boikot-Divestasi-Sanksi (Bds) Terhadap Isu Israel-Palestina Di Media Sosial." Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional FISIP UNNES, 2023.

Wulandari, Tresia, and Muhammad Fazri Candra. "Komunikasi Profetik Di Media Sosial Dalam Konflik Palestina Israel." *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 111 - 21.